

ANALISIS PENGETAHUAN DAN SIKAP WISATAWAN TERHADAP POTENSI BENCANA DI DESTINASI WISATA DESA RINDU HATI KABUPATEN BENGKULU TENGAH

Oleh :

Aries Munandar, Wahyu Widiastuti

*Correspondence Email: agamarusha2020@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu

Abstrak

Provinsi Bengkulu memiliki banyak potensi objek wisata, namun Provinsi Bengkulu juga merupakan daerah rawan bencana, sehingga objek-objek wisata akan secara otomatis menjadi objek wisata yang rawan bencana. Beberapa bentuk kejadian alam yang dapat menjadi ancaman bencana bagi kawasan objek wisata adalah gempa bumi, tsunami, tanah longsor, banjir bandang, angin badai dan terjangan gelombang pasang (Munandar, 2015). Untuk mengurangi korban maka pengunjung seharusnya tahu ancaman bencana yang berpotensi terjadi di suatu tempat wisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk pengetahuan dan sikap wisatawan terhadap potensi bencana di destinasi wisata Desa Rindu Hati Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan desain eksploratif. Informan utama adalah 200 orang responden yang dipilih secara acak dari pengunjung tempat wisata tersebut. Informan pendukung adalah aparat desa dan pengelola objek wisata yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung sudah mengetahui potensi-potensi bencana di tempat wisata tersebut, karena selain sudah pernah mengunjungi objek wisata ini sebelumnya, mereka juga telah faham dengan karakter wilayah yang rawan gempa, kawasan sungai yang rawan banjir bandang dan longsor, serta arus deras yang dapat membawa hanyut. Berdasarkan hasil penelitian ini maka secara konseptual dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat potensi bencana, namun oleh karena ancaman dari potensi bencananya itu menurut pengunjung sudah dapat diidentifikasi dan dimitigasi maka tidak mempengaruhi animo mereka untuk tetap berwisata di tempat tersebut.

Kata Kunci : Desa Rindu Hati, Pengetahuan Wisatawan, Potensi Bencana, Potensi Bencana di Kawasan Wisata, Sikap Wisatawan

Abstract

Bengkulu Province has many potential tourism objects, but Bengkulu Province is also a disaster-prone area, so that tourist objects will automatically become disaster-prone tourist objects. Several forms of natural events that can be a threat to disasters for tourist attraction areas are earthquakes, tsunamis, landslides, flash floods, hurricanes and tidal waves (Munandar, 2015). To reduce casualties, visitors should know the threat of disasters that could potentially occur in a tourist spot. The purpose of this study is to gain knowledge and attitudes of tourists towards potential disasters in tourist destinations in Rindu Hati Village, Central Bengkulu Regency. This study was designed as a qualitative research with an exploratory design. The main informants were 200 respondents who were randomly selected from the visitors to the tourist attractions. Supporting informants are village officials and managers of the tourism object concerned. The results show that the majority of visitors already know the potential for disasters at these tourist attractions, because apart from having visited this tourist attraction before, they also understand the character of areas prone to earthquakes, river areas prone to flash floods and landslides, and heavy currents, which can bring drift. Based on the results of this study, it can be conceptually concluded that although there is a potential disaster, because the threat from the potential disaster according to visitors can already be identified and mitigated, it does not affect their enthusiasm to continue traveling in that place.

Keywords : Rindu Hati Village, Tourist Knowledge, Disaster Potential, Disaster Potential in Tourist Areas, Tourist Attitude

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang rawan bencana karena dilalui oleh Sirkum atau Cincin Api Pasifik dan Sabuk Alpine. Keadaan ini membuat sebagian wilayah Indonesia rentan akan bencana gempa bumi, tsunami, gunung meletus, serta bencana akibat aktivitas vulkanik lainnya. Posisi Indonesia di garis katulistiwa membuat wilayah Indonesia juga sangat berpotensi terkena badai, topan, dan juga siklon tropis yang kerap terjadi di wilayah khatulistiwa terutama yang dekat dengan Samudra Pasifik. Berada di sekitar daerah katulistiwa juga membuat wilayah Indonesia memiliki curah hujan yang tinggi yang memicu terjadinya banjir dan tanah longsor.

Catatan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa tahun 2017 bencana menelan korban jiwa sebanyak 378 orang; sementara bencana tahun 2018 menelan korban sebanyak 4.231 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah korban meninggal melonjak tinggi dari tahun sebelumnya.

Ronald A. Harris, dosen Brigham Young University Utah, menyatakan bahwa bencana merupakan tanggung jawab bersama, namun tanggung jawab tentang pengurangan resiko bencana adalah tanggung jawab masing-masing orang. Oleh karena itu mereka yang terancam, yang tahu, yang tinggal di wilayah risiko bencana mampu menyelamatkan diri

sendiri dengan edukasi bencana yang dimiliki. Menurut Harris, bencana sesungguhnya bukanlah gempa bumi dan tsunami, melainkan ketidaktahuan akan ancaman bencana yang ada disekitar kita.

Ditambahkan oleh B. Wisnu Widjaja, Deputy Bidang Sistem dan Strategi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) ada empat komponen penting dalam pengurangan risiko bencana, yaitu pemahaman tentang risiko bencana yang ada dimana pun kita berada, memperkuat tata kelola dan manajemen risiko bencana sehingga mengetahui apa yang harus dipersiapkan, investasi dalam pengurangan risiko bencana untuk ketangguhan seperti dengan membangun rumah tahan gempa dan mengembangkan sistem peringatan diri serta meningkatkan kesiapsiagaan untuk respon yang efektif melalui pelatihan dan simulasi yang dilakukan secara berkala.

Pendidikan kebencanaan adalah bagian dari manajemen resiko yang fungsional, operasional dan hemat biaya. Berdasarkan beberapa bukti, penting bagi orang yang rentan untuk belajar tentang bencana. Ada berbagai metode untuk mendidik orang yang rentan, tetapi tidak ada metode yang lebih baik selain dari latihan dan simulasi. Orang yang terlatih dapat melindungi diri mereka sendiri dan orang lain dengan lebih baik. Dalam hal ini, perencanaan dan merancang program pendidikan yang

komprehensif diperlukan bagi orang untuk menghadapi bencana.

Lokasi tempat terjadinya bencana bisa di mana saja termasuk di kawasan wisata. Suara.com mencatat sejumlah destinasi wisata yang pernah luluh lantak akibat bencana tsunami dan gempa bumi.

Tempat wisata tersebut adalah Pantai Anyer di Banten, jembatan Ponulele dan Pantai Talise di Palu serta Gili Trawangan dan Gunung Rinjani di Lombok (Nariswari, Arendya, 2022). Sejumlah korban jiwa tercatat pada semua peristiwa di tempat wisata tersebut.

BNPB sebagai lembaga pemerintah non kementerian yang mempunyai tugas membantu Presiden Republik Indonesia dalam melakukan penanggulangan bencana, menekankan aspek keamanan dan keselamatan saat di tempat wisata. Bagi pengelola BNPB telah menyiapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) mitigasi yang mengacu pada UN World Tourism Organization (UN-WTO). Di sisi lain BNPB senantiasa memperingatkan wisatawan untuk selalu mewaspadaai kondisi alam seperti curah hujan tinggi yang berpotensi menimbulkan banjir dan tanah lonsor.

Sebagai salah satu provinsi yang berada di kawasan bukit barisan dengan wilayah yang membentang dari bagian tengah pulau Sumatera hingga ke arah pesisir, Provinsi Bengkulu memiliki banyak potensi objek wisata, khususnya objek wisata

alam dan objek wisata sejarah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu setidaknya terdapat 256 objek wisata di seluruh wilayah Provinsi Bengkulu. Dari jumlah tersebut, 29 objek wisata berada di Kota Bengkulu, 23 objek wisata berada di Kabupaten Bengkulu Selatan, 26 objek wisata berada di Kabupaten Bengkulu Tengah, 25 objek wisata berada di Kabupaten Bengkulu Utara, 39 objek wisata berada di Kabupaten Kaur, 6 objek wisata berada di Kabupaten Kepahiang, 26 objek wisata berada di Kabupaten Lebong, 25 objek wisata berada di Kabupaten Rejang Lebong, 31 objek wisata berada di Kabupaten Mukomuko, dan 26 objek wisata berada di Kabupaten Seluma(<https://statistik.bengkuluprov.go.id/Wisata/daftarobjek>, diakses pada 14 Maret 2022).

Oleh karena wilayah Provinsi Bengkulu merupakan wilayah yang termasuk dalam daerah rawan bencana alam (Munandar, 2015), maka beberapa dari objek-objek wisata tersebut juga memiliki kerentanan yang tinggi untuk terkena bencana. Dengan kata lain, bahwa objek-objek wisata tersebut pun akan secara otomatis menjadi objek wisata yang rawan bencana, karena dipengaruhi oleh keadaan ekologis alamiah di sekitar yang rawan bencana. Beberapa bentuk kejadian alam di wilayah Provinsi Bengkulu yang sering berubah menjadi ancaman bencana bagi kawasan objek wisata di Provinsi Bengkulu antara lain adalah gempa bumi, tsunami, tanah

longsor, banjir bandang, angin badai dan terjangan gelombang pasang (Munandar, 2015).

Bagi objek wisata non alam seperti objek wisata Benteng *Marlborough* dan Rumah Pengasingan Bung Karno, potensi kerawanan bencananya masih relatif kecil karena merupakan situs bangunan bersejarah dengan konstruksi yang cukup baik dan tingkat kedatangan pengunjungnya yang juga tidak terlalu padat. Disamping itu, objek wisata tersebut berada di daerah dataran yang cukup tinggi dan masih terdapat ruang tanah lapang yang cukup untuk dijadikan sebagai tempat titik berkumpul evakuasi (*assembly point*) bila terjadi gempa bumi dan ancaman tsunami.

Sementara untuk objek wisata alam Pantai Jakat, objek wisata alam dan sungai Rindu Hati, dan objek wisata Arung Jeram Air Ketahun memiliki potensi ancaman bencana yang cukup tinggi. Kejadian alam seperti cuaca ekstrim, adanya siklus hidrologis, pergantian musim, maupun kejadian alam seperti gempa bumi dapat memunculkan ancaman bencana bagi pengunjung dan orang-orang yang berada di lingkungan objek-objek wisata dimaksud. Objek wisata alam Pantai Jakat merupakan kawasan yang sangat rawan terkena bencana terjangan gelombang pasang, angin badai, serangan hewan laut yang buas, hingga tsunami. Sedangkan untuk objek wisata alam

dan sungai Rindu Hati, sangat rawan terkena bencana banjir bandang, tanah longsor, orang hanyut atau pencemaran air sungai oleh bahan yang berbahaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan desain eksploratif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif eksplorasi karena pada hakekatnya penelitian ini adalah penelitian *survey* yang akan mengeksplorasi pengetahuan dan sikap wisatawan tentang potensi bencana pada destinasi wisata populer di Provinsi Bengkulu, yaitu Objek Wisata Alam dan Sungai Desa Rindu Hati Kabupaten Bengkulu Tengah.

Penelitian ini akan mendalami sejauh mana para wisatawan mengetahui tentang ancaman-ancaman bencana yang mungkin bisa mengancam mereka ketika melakukan aktifitas wisata pada objek wisata itu, baik bencana yang disebabkan oleh kejadian alam maupun oleh karena kesalahan manusia (*human error*).

Sikap wisatawan tentang potensi bencana adalah artikulasi tindakan wisatawan setelah mengetahui potensi bencana yang mungkin terjadi pada saat mereka melakukan aktifitas wisata di destinasi wisata tersebut.

Pemilihan Informan dan Pengumpulan Data

Sebagaimana kegiatan penelitian pada umumnya, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer akan dikumpulkan melalui proses pengumpulan data secara

langsung dari responden / informan dan hasil observasi peneliti. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai catatan, media, manuskrip, laporan dan sebagainya yang menurut peneliti dapat mendukung dan relevan dengan penelitian ini.

1) Pemilihan Informan dan Pengumpulan Data Utama

Informan utama dalam penelitian ini juga bertindak sebagai responden. Mereka dipilih secara acak menggunakan teknik random kepada wisatawan yang datang ke tempat destinasi wisata lokus penelitian pada hari pelaksanaan penelitian. Jumlah sampel pada direncanakan sebanyak 200 orang yang masing-masing diambil dua kali pada dua hari dan minggu yang berbeda. Dengan demikian didapatkan dua kelompok sampel informan pada masing-masing destinasi wisata.

Data dan informasi yang akan dianalisis didapatkan dari informan melalui respon dan jawaban informan terhadap lembaran angket yang disampaikan kepada mereka pada saat mereka berwisata pada masing-masing objek wisata lokus penelitian. Dalam rangka memperlancar proses pengumpulan data, maka Tim Penelitian dapat membantu informan sampel dengan membacakan item-item pertanyaan penelitian dan mengisikan jawaban informan sampel pada form angket.

2) Pemilihan Informan dan Pengumpulan Data Pendukung

Data pendukung adalah data primer yang didapatkan dari para informan yang berupa keterangan, penjelasan maupun keputusan sikap. Data pendukung ini diperoleh dari para responden maupun informan diluar responden melalui proses wawancara / interviu terstruktur kepada para pemangku kepentingan yang berada di sekitar objek / destinasi wisata yang kiranya mengetahui hal ikhwal tentang catatan kejadian alam atau potensi bencana yang dapat terjadi pada atau disekitar objek wisata Pantai Jakat dan objek wisata Desa Rindu Hati.

Data pendukung juga berasal dari hasil observasi peneliti terhadap situasi yang ada pada lokus penelitian. Data hasil observasi juga akan dijadikan bahan untuk melakukan triangulasi terhadap data dan informasi primer yang diperoleh dari para informan dan data sekunder.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini terdiri dari instrument pokok dan instrument pelengkap.

a. Instrumen pokok, terdiri dari :

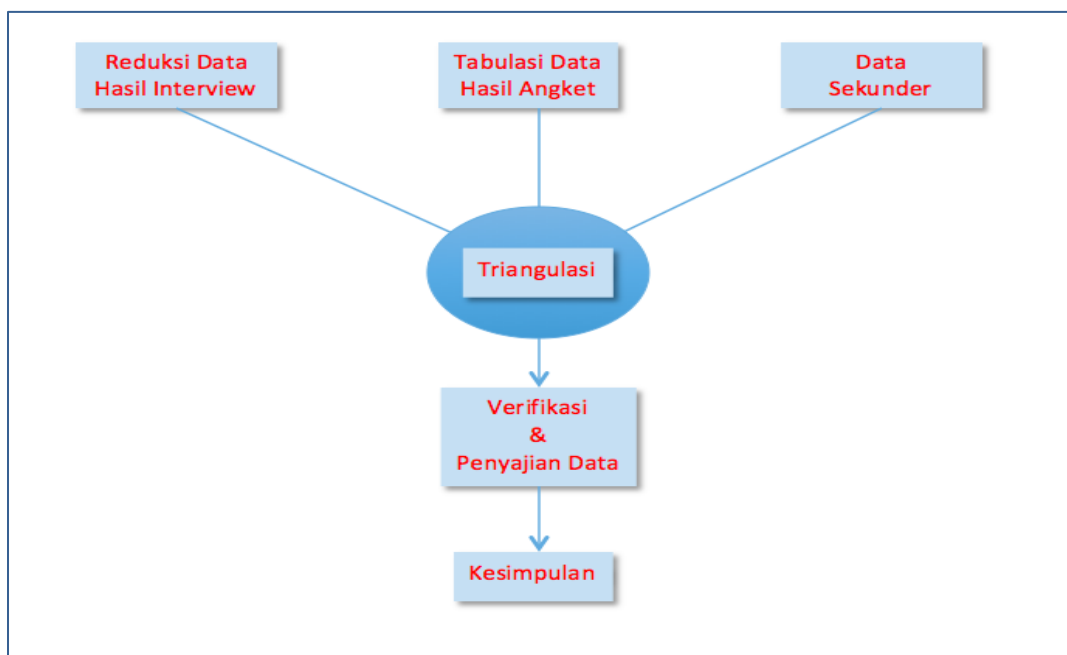
- 1) Lembar angket (kuisisioner) yang berisikan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan tertutup untuk para sampel yang berasal dari pengunjung objek wisata lokus penelitian
- 2) Lembar pedoman wawancara yang berisikan pointers

pertanyaan terbuka yang ditujukan untuk para pemangku kepentingan yang mengetahui / relevan tentang hal ikhwal kejadian alam atau potensi bencana yang dapat terjadi pada atau disekitar objek wisata Pantai Jakat dan objek wisata Desa Rindu Hati.

- 3) Instrumen pelengkap
Instrumen pelengkap terdiri dari : kamera foto, alat perekam video / pena / alat tulis, dan sebagainya.

Teknik Pengolahan, Analisa Data dan Penarikan Kesimpulan

Proses pengolahan data dilakukan dengan tahapan : (1) Proses klasterisasi, tabulasi dan pengolahan data hasil jawaban kuisisioner angket; (2) Proses reduksi dan pengolahan data dan informasi hasil wawancara dengan para informan; (3) Triangulasi data hasil jawaban kuisisioner angket dan hasil wawancara dengan data hasil observasi peneliti di lapangan; (4) Proses penyajian data hasil penelitian; (5) Verifikasi dan penarikan kesimpulan. Sebagaimana bagan berikut :



C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengetahuan Wisatawan terhadap Potensi Bencana di Destinasi Wisata Desa Rindu Hati

Berdasarkan hasil jawaban responden sebagaimana diuraikan di

atas, dapat diketahui bahwa mayoritas pengunjung objek wisata Desa Rindu Hati sejauh ini adalah orang-orang yang sebelumnya sudah mengenal objek wisata tersebut. Hal ini menandakan bahwa hanya sedikit wisatawan yang sama sekali belum mengetahui hal ikhwal tentang aktifitas

wisata yang dapat dilakukan di objek wisata tersebut. Kenyataan ini menandakan pula bahwa sejauh ini pola kunjungan wisatawan ke tempat tersebut sebenarnya menunjukkan gejala yang berulang. Pada satu sisi keadaan ini menunjukkan bahwa objek wisata ini memiliki daya tarik yang sesuai dengan selera pengunjungnya, dan mereka merasa cocok berwisata di tempat tersebut. Mereka sudah mengetahui keadaan Desa Rindu Hati dan situasi lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya.

Dari data jawaban responden diketahui pula bahwa pada umumnya pengunjung telah memiliki referensi tentang ancaman bencana yang mungkin terjadi di tempat wisata tersebut. Mayoritas responden memilih gempa bumi sebagai bencana yang akan dapat terjadi sewaktu-waktu sebagaimana juga menjadi ancaman di daerah lain dalam Provinsi Bengkulu. Setelah ancaman bencana gempa bumi, pada umumnya responden menyepakati bahwa kejadian seperti terpeleset, hanyut terbawa arus, banjir bandang dan tanah longsor merupakan bentuk-bentuk bahaya dan ancaman yang mungkin terjadi di kawasan wisata Desa Rindu Hati. Merujuk pada jawaban lisan para responden saat dilakukan konfirmasi oleh peneliti, diketahui bahwa pada umumnya responden menganggap kejadian seperti terpeleset atau terjatuh saat menginjak batu, hanyut

terbawa arus dalam beberapa meter di sungai yang aliran airnya cukup deras seperti sungai di objek wisata rindu hati merupakan suatu hal yang biasa.

Sedangkan kejadian potensi bahaya seperti banjir bandang dan tanah longsor dinilai responden sebagai fenomena biasa yang umum terjadi pada banyak aliran sungai di area perbukitan. Adapun cara menghindarinya juga dinilai biasa yaitu adanya kepastian bahwa di bagian hulu sungai dan disekitar lokasi objek wisata tidak sedang terjadi hujan yang sangat deras yang dapat menyebabkan adanya volume air yang terlalu banyak di hulu sungai. Se jauh debit air di hulu sungai berada dalam keadaan normal dan tidak sedang terjadi hujan deras dalam waktu yang lama maka sebenarnya potensi bahaya banjir bandang dan tanah longsor cukup kecil.

Penilaian diatas menunjukkan bahwa pada dasarnya pengunjung yang menjadi responden penelitian ini cukup memahami potensi bencana atau bahaya yang dapat terjadi di lokasi objek wisata Desa Rindu Hati. Dari keadaan ini pula didapatkan kesimpulan bahwa pada dasarnya pengunjung objek wisata tersebut juga mengetahui atau setidaknya memahami kearifan lokal untuk memitigasi potensi bahaya tersebut.

Berdasarkan jawaban responden atas pertanyaan tentang ketersediaan peralatan keselamatan untuk antisipasi apabila terjadi keadaan bencana atau bahaya diketahui bahwa

mayoritas responden tidak meyakini bahwa peralatan keselamatan tersebut tersedia atau telah disediakan oleh pengelola objek wisata. Adapun peralatan keselamatan tersebut yang menurut responden penting adalah perlengkapan P3K, petugas medis, sirine peringatan bahaya, ambulans, petugas pengawas, tanda darurat dan papan peringatan. Dari fenomena ini dapat difahami bahwa pada dasarnya pengunjung memiliki pengetahuan tentang fasilitas yang dibutuhkan sebagai antisipasi pengamanan dan mitigasi risiko di lokasi objek wisata. Dan berdasarkan pengetahuan dan dengan melihat keadaan pengelolaan objek wisata Desa Rindu Hati saat ini pengunjung meyakini bahwa peralatan atau fasilitas tersebut tidak tersedia.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pihak pengelola objek wisata tersebut didapatkan informasi bahwa untuk perlengkapan P3K sebenarnya sudah tersedia namun masih dalam jumlah yang terbatas. Sedangkan petugas medis, menurut pengelola, mereka mengandalkan petugas puskesmas pembantu yang ada di desa mereka. Sirine keadaan bahaya selama ini memang belum ada, namun rencananya tahun akademisi dari Universitas Bengkulu sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat.

Mobil *ambulance* secara khusus memang belum ada, tetapi

menurut perangkat desa, mereka bisa mengandalkan mobil ambulans puskesmas apabila benar-benar diperlukan. Tanda petunjuk darurat sejauh ini memang belum ada, tetapi papan peringatan sudah mulai dipasang oleh pengelola meskipun jumlahnya masih terbatas. Pengelola merencanakan akan melengkapinya dari waktu ke waktu. Sementara petugas pengawas sejauh ini pada dasarnya sudah ada. Namun oleh karena tugasnya mengawasi saja dan tidak dilengkapi dengan seragam yang mudah untuk dikenali maka menjadi tidak mudah terlihat oleh pengunjung. Mayoritas pengunjung mengaku tidak pernah menemukan petugas memberikan petunjuk tentang adanya keadaan bahaya. Pengunjung juga mengaku bahwa mereka tidak pernah melihat adanya rambu peringatan bahaya atau petunjuk apabila keadaan bahaya terjadi. Pengunjung tidak pernah melihat adanya peta dan arah petunjuk evakuasi.

Berkaitan dengan keadaan ini, pengelola menyampaikan bahwa sebenarnya papan peringatan bahaya itu sudah dipasang. Namun oleh karena jumlahnya yang masih sedikit maka tidak semua pengunjung sempat membaca atau memperhatikannya. Pengelola mengaku merasa perlu untuk lebih melengkapi prasarana yang berkaitan dengan hal ini.

Pengunjung juga lebih dominan mengakui bahwa mereka tidak pernah mengalami keadaan atau kejadian yang membahayakan dan tidak juga pernah

mendengar ada informasi mengenai adanya bencana atau bahaya di lokasi wisata Desa Rindu Hati. Keadaan ini membuat pengunjung menganggap objek wisata Desa Rindu Hati adalah tempat wisata yang aman dari ancaman bahaya atau bencana.

Sikap Wisatawan terhadap Potensi Bencana di Destinasi Wisata Desa Rindu Hati

Berkaitan dengan pembahasan pada di atas diketahui pula bahwa sikap pengunjung terhadap objek wisata ini dapat dinilai cukup positif. Hal ini ditunjukkan oleh data bahwa meskipun keadaan peralatan keselamatan yang diyakini oleh pengunjung belum tersedia dan jumlah petugas yang kurang, namun ternyata mayoritas pengunjung mendatangi tempat wisata ini berkali-kali bersama anggota keluarga mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengunjung menilai bahwa keadaan di objek wisata ini cukup aman bagi mereka dan keluarganya, sehingga tidak mengawatirkan adanya ancaman kemungkinan kejadian buruk terjadi. Pengunjung menganggap potensi bahaya yang ada masih dalam 'range' yang dapat mereka mitigasi atau tanggulangi.

Berdasarkan pengamatan dari peneliti, diketahui pula hal tersebut ditunjang oleh latar belakang social para pengunjung yang masih berasal dari sekitar daerah Provinsi Bengkulu yang memiliki suasana

bukit barisan dengan banyak bukit, lembah dan sungai. Sehingga keadaan di lokasi wisata Desa Rindu Hati pada dasarnya cukup biasa bagi mereka, yang sebelumnya sudah pernah melakukan aktifitas mandi atau melakukan aktifitas di sungai berbatuan yang dangkal namun berarus cukup deras.

Keadaan di lokasi wisata Desa Rindu Hati membawa mereka bernostalgia dengan keadaan di kampung halaman masing-masing. Keadaan lokasi wisata yang dikelilingi oleh suasana perbukitan dengan area pesawahan membentang membuat suasana asri dan alami dan memberikan nuansa kehidupan pedesaan yang asli. Hal ini berdasarkan pengamatan dari peneliti menjadi daya tarik yang merupakan bagian dari keukuran objek wisata ini. Selain itu lokasi objek wisata yang tidak terlalu jauh dari wilayah Kota Bengkulu menjadi solusi bagi pengunjung yang tidak sempat kembali ke kampung halamannya yang kebetulan jauh dari tempat tinggal mereka.

Perasaan pengunjung yang meyakini bahwa lokasi wisata Desa Rindu Hati merupakan daerah yang cukup aman telah membuat pengunjung menjadi tidak menyikapi sungguh-sungguh fikiran tentang potensi bahaya yang mungkin terjadi. Sikap ini pula yang mendorong mereka menjadi tidak terlalu memperhatikan pentingnya memahami jalur evakuasi. Sehingga mereka memberikan sikap tetap yang akan tetap mengunjungi

desa rindu hati meskipun di lokasi wisata tersebut belum tersedia peralatan keselamatan dan peringatan yang lengkap. Meskipun demikian, pengunjung tetap mengharapkan agar pengelola melengkapi peralatan keselamatan yang diperlukan, meskipun secara berangsur-angsur.

Pengetahuan dan Sikap Wisatawan terhadap Potensi Bencana di Destinasi Wisata Desa Rindu Hati

Berdasarkan pembahasan sebagaimana angka 1 dan angka 2 diatas maka secara teoritis dapat difahami bahwa sikap wisatawan terhadap potensi bencana di destinasi wisata Desa Rindu Hati sebenarnya merupakan control perilaku actual (*Actual Behavioral Control*). Kontrol perilaku tersebut berdasarkan referensi nilai-nilai yang diketahui bersama oleh masyarakat selama ini (keyakinan bersama), norma subjektif dan control perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*)-nya.

Meskipun terdapat potensi bencana dan potensi bencana pada daerah tersebut, namun oleh karena ancaman dari potensi bencananya sudah dapat diidentifikasi dan dimitigasi maka adanya ancaman tersebut tidak mempengaruhi animo pengunjung untuk tetap berwisata di tempat tersebut. Hal ini pula lah yang menyebabkan wisatawan akan tetap mengunjungi destinasi wisata di Desa Rindu Hati ini meskipun ditempat wisata tersebut belum tersedia fasilitas dan peralatan

keselamatan yang cukup berdasarkan standar objek wisata ala pada umumnya. Masyarakat wisatawan pengunjung tempat tersebut telah memiliki persepsinya mereka sendiri berkaitan dengan keadaan aman dan tidaknya tempat wisata tersebut yang mendasari bagaimana mereka bersikap. Dan fenomena ini menurut peneliti secara teoritis relevan dengan bagan sebagaimana yang dikemukakan oleh Icek Ajzen (1991).

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan pengunjung terhadap potensi bencana di lokasi objek wisata Desa Rindu Hati

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas pengunjung objek wisata Desa Rindu Hati sebenarnya sudah mengetahui potensi-potensi bencana yang mungkin terjadi di lokasi tersebut. Potensi-potensi bencana tersebut antara lain adalah: gempa bumi, banjir bandang, tanah longsor, terjatuh/terpeleset, dan hanyut terbawa arus yang deras. Pengunjung mengetahui potensi bencana tersebut selain karena pada umumnya pengunjung adalah orang-orang yang telah faham dengan karakter wilayah Provinsi Bengkulu yang rawan gempa, kawasan suangai yang ada di daerah pegunungan yang rawan

banjir bandang dan longsor, serta keadaan sungai dangkal berarus deras yang dapat menyeret objek terbawa arus atau hanyut. Selain itu mayoritas pengunjung juga sudah cukup kenal dengan keadaan di lingkungan objek wisata Desa Rindu Hati karena sudah pernah mengunjungi tempat tersebut sebelumnya. Sehingga sudah cukup familier dengan keadaan ditempat tersebut.

2) Sikap pengunjung objek wisata Desa Rindu Hati

Meskipun pengunjung telah mengetahui potensi-potensi bencana yang mungkin saja terjadi di lokasi objek wisata Desa Rindu Hati tersebut, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka tidak terlalu mengkhawatirkan keadaan tersebut dan akan tetap berwisata lagi ke tempat tersebut. Sikap ini terjadi karena beberapa alasan, yaitu :

- a) potensi bencana dan risiko yang menjadi akibatnya merupakan sesuatu yang dapat diwaspadai dan diantisipasi dengan kehati-hatian, kewaspadaan dan memperhatikan-tanda-tanda alamiah yang terjadi.
- b) Mayoritas pengunjung sudah cukup familier dengan fenomena alam di lokasi tersebut karena merupakan gejala yang

biasa terjadi di daerah aliran sungai dan pegunungan bukit barisan.

- c) Spot dimana lokasi objek wisata beroperasi masih dinilai cukup aman bagi pengunjung
- d) Baik pengunjung dan pengelola objek wisata sudah cukup memahami karakter alam di sekitar objek wisata tersebut.

3) Fenomena Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan dan sikap ini maka secara konseptual dapat dirumuskan kesimpulan bahwa pada objek wisata Desa Rindu Hati sebagai berikut : 'bahwa meskipun terdapat potensi bencana dan potensi bencana pada daerah tersebut, namun oleh karena ancaman dari potensi bencananya sudah dapat diidentifikasi dan dimitigasi maka adanya ancaman tersebut tidak mempengaruhi animo pengunjung untuk tetap berwisata di tempat tersebut. Fenomena ini menurut peneliti secara teoritis relevan dengan bagan sebagaimana yang dikemukakan oleh Icek Ajzen (1991)..

Saran

Berkaitan dengan kesimpulan diatas, maka terdapat beberapa saran yang diajukan oleh peneliti, yaitu :

- 1) Diharapkan agar pengelola objek wisata dapat melengkapi peralatan-peralatan keselamatan yang dibutuhkan untuk mengantisipasi keadaan darurat yang setiap saat bisa saja terjadi;
- 2) Diharapkan agar pengelola memperbanyak jumlah petugas

pengawas untuk lebih menjamin keselamatan pengunjung;

- 3) Diharapkan agar petugas pengawas dilengkapi dengan keterampilan dan kemampuan untuk melakukan pertolongan pertama dan melaksanakan proses evakuasi apabila keadaan darurat terjadi

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi P., Rahmat. (2015). Dampak Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Penambangan Batubara Ilegal Di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim. Jurusan Sosiologi, Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik : Universitas Sriwijaya.
- Ajzen, Icek, (1991), The Theory of Planned Behavior, Organizational Behavior and Human Decision Process, Elsevier Volume 50, Issue 2, December 1991, Pages 179-211, [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T), Diakses 12 Mei 2022
- Daftar Objek Wisata Berdasarkan Kab/Kota di Provinsi Bengkulu. Retrieved from <https://statistik.bengkuluprov.go.id/Wisata/daftarobjek>, diakses 14 Maret 2022
- Emerson, Kirk & Nabatchi, Tina. 2015. Collaborative Governance Regime. Washington DC : Georgetown University Press
- Fliervoet, J.M., Geerling, G.W., Mostert, E. *et al.* Analyzing Collaborative Governance Through Social Network Analysis: A Case Study of River Management Along the Waal River in The Netherlands. *Environmental Management* **57**, 355–367 (2016). <https://doi.org/10.1007/s00267-015-0606-x>
- Kememparekraf/Baparekraf RI. 26/2/2021. Mewaspadaai Bencana di destinasi Wisata. Retrieved from
- Nifa, FAizatul akmar Abdul; Chong Khai Lin, Sharima Ruwaida Abbas, and Ee Sin Siong; “A Study of Disaster dan Community Risk Knowledge among UUM Students”, AIP Conference Proceedings 2016, 020006 (2018); <https://doi.org/10.1063/1.5055408>
- Niswari, Arendya; 2022; 5 Tempat Wisata di Indonesia, Ini Ternyata Sempat Hancur Usai Dihantam Bencana Alam; <https://www.suara.com/lifestyle/2022/01/12/120010/5-tempat-wisata-ini-ternyata-sempat-hancur-usai-dihantam-bencana-alam>
- Richa, Irsyah. Kebakaran dan Alih Fungsi Lahan Jadi Pemicu Banjir Bandang di Kota Batu. *Jatim times* 9 november 2021. <https://jatimtimes.com/baca/253688/20211109/162800/kebakaran-dan-alih-fungsi-lahan-jadi-pemicu-banjir-bandang-di-kota-batu>
- Sasu et. al.; An Overview of The New Trends in Rural Tourism; Bulletin of The Transilvania; University of Brasov; Series V – Vol 9 (58) No. 2 - 2016
- Tim Komunikasi Kebencanaan. 1/7/2021. Resiliensi Sektor Pariwisata Menyikapi Ancaman Bencana. Retrieved from <https://bnpb.go.id/berita/resiliensi-sektor-pariwisata-menyikapi-ancaman-bencana->, diakses 14 Maret 2022

Situs Web :

<https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/25/152045469/apa-yang-menyebabkan-indonesia-rawan-terhadap-bencana-alam>, diakses 14 Maret 2022

<https://nasional.kompas.com/read/2019/01/07/18530361/jokowi-minta-edukasi-dan-mitigasi-bencana-masuk-kurikulum-pendidikan>, diakses 14 Maret 2022

<https://bnpb.go.id/berita/edukasi-dan-komunikasi-sebagai-kunci-pengurangan-risiko-bencana>, diakses 14 Maret 2022

<https://eticon.co.id/tahap-merintis-desa-wisata/>, diakses 14 Maret 2022

<https://www.kompas.com/skola/read/2019/01/07/18530361/jokowi-minta-edukasi--dan-mitigasi-bencana-masuk-kurikulum-pendidikan>, diakses 14 Maret 2022